

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Upaya untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal, yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2007, hlm.3).

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pemberdayaan peserta didik yang berlangsung secara terus menerus dan sepanjang hayat. Secara khusus, pembelajaran biasanya dilakukan dalam suatu lembaga baik pendidikan formal, non formal, maupun informal.

Sekolah Menengah Kejuruan, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan penting untuk mencerdaskan bangsa. Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai peran dalam mempersiapkan lulusan sebagai calon tenaga kerja yang potensial sesuai dengan bidangnya, dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada industri atau menciptakan lapangan pekerjaan secara profesional dan kompetitif. Hal ini merujuk pada penjelasan Pasal 15 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan menengah kejuruan utamanya adalah mempersiapkan peserta didik untuk mampu bekerja pada bidang tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan utama yang ingin dicapai oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu:

Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Depdiknas, 2007, hlm. 25).

Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan ini mempunyai banyak program keahlian, seperti yang telah diketahui bertujuan untuk menyiapkan peserta didiknya siap bekerja dan mempunyai keterampilan sesuai bidangnya. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bandung (SMKN 2 Bandung), mempunyai beberapa program keahlian salah satunya keahlian Teknik Pemesinan (TP).

Tujuan program keahlian TP adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang pemesinan. Mengacu pada KTSP, SMKN 2 Bandung (2012, hlm. 9) tujuan program keahlian TP, yaitu:

Membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam:

1. Menerapkan hidup sehat, memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan.
2. Bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang keahlian Teknik Pemesinan.
3. Memilih karir, berkompetisi, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian Teknik Pemesinan.

Berkaitan dengan tujuan di atas, maka struktur kurikulum pendidikan kejuruan diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan terdiri atas tiga kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif.

Kelompok mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif di Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai makna yang sangat penting. Kelompok mata pelajaran normatif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu, maupun makhluk sosial (anggota masyarakat), baik sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga dunia. Kelompok mata pelajaran adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat, untuk menyesuaikan diri, beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diterapkan

Muharom Jamaludin, 2016

PENERAPAN BELAJAR TUNTAS (MASTERY LEARNING) UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIKDALAM PEMBELAJARAN GAMBAR TEKNIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok mata pelajaran produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), kelompok mata pelajaran produktif untuk program keahlian TP, terdiri dari mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) dan mata pelajaran Kompetensi Kejuruan (KK).

Khususnya pada mata pelajaran KK terdiri dari 17 mata pelajaran, salah satunya yaitu Membaca Gambar Teknik. Mata pelajaran produktif Membaca Gambar Teknik harus dikuasai oleh peserta didik keahlian TP, karena gambar sebagai bahasa dalam teknik harus benar-benar dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Menurut Sato dan Sugiarto (2005, hlm. 1) menyatakan bahwa “Gambar merupakan sebuah alat untuk menyatakan maksud dari seorang sarjana teknik.”

Pengertian Gambar Teknik sebagai bahasa teknik, harus dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Karena Gambar Teknik juga berfungsi untuk mendukung seluruh standar kompetensi, pada mata pelajaran kompetensi kejuruan dalam aspek pembuatan dan pembacaan gambar, dasar pengembangan diri untuk penuangan gagasan pada pengembangan pembuatan benda-benda teknik mesin.

Hal yang umum dilakukan oleh guru dalam rangka mengevaluasi pemahaman, ketercapaian dan keberhasilan dari kompetensi Gambar Teknik yang telah diberikan kepada peserta didik, yaitu dengan menilai ketercapaian pada Standar Kompetensi Gambar Teknik yang memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setiap tahun ajaran, peserta didik diharapkan dapat menguasai kompetensi yang terdapat dalam silabus serta mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajarannya yang meliputi penilaian aspek kognitif, psikomotor, dan afektif dengan minimal mendapatkan nilai KKM. Kenyataannya di lapangan saat penulis melakukan observasi, penulis menemukan peserta didik yang belum mencapai Kompetensi Gambar Teknik sampai tuntas dengan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Gambar Teknik Kelas XI TP Semester Genap
SMKN 2 Bandung

Nilai	Kategori	Kelas XI TP			
		Tahun 2011/2012		Tahun 2012/2013	
		Jumlah	%	Jumlah	%
$90 \leq X \leq 100$	A (Lulus istimewa)	0	0	0	0
$80 \leq X < 90$	B (Lulus sangat baik)	18	25,00	18	16,70
$72 \leq X < 80$	C (Lulus baik)	27	37,00	44	40,70
< 72	D (Belum lulus)	28	38,00	46	42,60
Jumlah Siswa		73	100	108	100

(Sumber: Dokumentasi SMKN 2 Bandung 2013/2014)

Tabel 1.1 di atas, dapat diartikan bahwa pada tahun ajaran 2011/2012 pada semester genap, peserta didik kelas XI TP sebanyak 38% dinyatakan belum lulus, pada tahun 2012/2013 peserta didik kelas XI TP, sebanyak 42,60% dinyatakan belum lulus karena belum mencapai nilai KKM. Kondisi peserta didik yang belum mencapai KKM terjadi ketika peserta didik belum menyelesaikan semua tugas Kompetensi Gambar Teknik, sehingga dikatakan belum tuntas dan tentu saja kondisi ini sangat tidak baik, karena peserta didik pada setiap akhir pembelajaran diharapkan harus mencapai minimal nilai KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, hasil belajar peserta didik sebagian masih kurang memuaskan yaitu dengan diperolehnya hasil belajar yang masih rendah yang didapatkan oleh peserta didik. Tuntutan mata pelajaran Gambar Teknik sendiri sebagai salah satu mata pelajaran produktif yang termasuk kedalam kompetensi kejuruan, mutlak harus dikuasai oleh peserta didik kompetensi keahlian TP, dengan hasil belajar yang diharapkan yaitu semua peserta didik lulus dengan minimal mendapatkan nilai KKM.

Pendekatan yang selama ini digunakan tidak memperhatikan peserta didik yang cenderung lambat dalam menerima pelajaran, dan dalam hal ini guru tidak memberikan perlakuan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran saat ini, yaitu pembelajaran dengan pemberian kemampuan pada penguasaan sejumlah teori membaca gambar teknik dengan menekankan penggunaan metode ceramah, kemudian dengan memberikan tugas praktik. Kemampuan semua peserta didik dianggap sama, padahal seperti diketahui peserta didik sebagai individu mempunyai sifat dan kepribadian yang unik, berbeda satu sama lain, sehingga

kemudian permasalahan yang muncul, tidak semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diterapkan suatu pendekatan belajar yang mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya dengan menerapkan pendekatan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*). Konsep belajar tuntas ini, merupakan suatu pola pengajaran terstruktur dengan tujuan mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok, dengan menekankan belajar secara mandiri. Peserta didik pada jumlah yang banyak dengan berbagai perbedaan sedemikian rupa, diberikan perhatian secukupnya pada perbedaan yang terdapat diantara peserta didik. Semua peserta didik dalam belajar tuntas dipandang dapat menguasai pelajaran, tetapi dibedakan oleh laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar peserta didik itu sendiri.

Pandangan belajar tuntas itu sendiri berawal dari anggapan perspektif John Carroll (dalam Joyce, 2009, hlm. 409) yang menyatakan “Bakat sebagai jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk mempelajari materi tertentu.” Jadi dalam pandangan Carroll (dalam Joyce, 2009, hlm. 409) “peserta didik yang mempunyai bakat rendah akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat menguasai materi tertentu, dibandingkan peserta didik yang memiliki bakat lebih tinggi”. Kemudian peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ini diberikan perlakuan khusus berupa remedial atau kegiatan belajar lain guna membantu proses belajarnya.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan dan mengadakan penelitian tindakan kelas. Dalam upaya untuk mencapai ketuntasan hasil belajar peserta didik, yang kemudian dituangkan kedalam judul “Penerapan Belajar Tuntas (*mastery learning*) untuk Mencapai Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Gambar Teknik (PTK di Kelas XI SMKN 2 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mata Pelajaran Gambar Teknik kurang dipahami dan dikuasai oleh peserta didik, dengan diperolehnya hasil belajar yang didapat peserta didik tergolong rendah, dan diantaranya masih terdapat peserta didik yang belum mencapai nilai KKM sehingga termasuk kategori belum lulus/belum kompeten.
2. Kurang tepatnya pendekatan belajar yang digunakan, dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dapat mencapai ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas XI teknik pemesinan dalam pembelajaran Gambar Teknik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal yang ingin dan mungkin dicapai, oleh karenanya tujuan sangat penting untuk ditentukan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pencapaian hasil belajar rata-rata peserta didik, pada Standar Kompetensi Membaca Gambar Teknik dengan menerapkan belajar tuntas.
2. Mengetahui ketuntasan belajar yang diperoleh peserta didik, pada Standar Kompetensi Membaca Gambar Teknik dengan menerapkan belajar tuntas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini setelah dilaksanakan diharapkan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran pada Mata Pelajaran Gambar Teknik.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada Mata Pelajaran Gambar Teknik.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan gambaran dan memberikan pengetahuan serta pengalaman baru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, khususnya melalui penerapan belajar tuntas pada Mata Pelajaran Gambar Teknik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berperan sebagai pedoman penulis agar penulisannya lebih terarah dan sistematis dalam rangka menuju tujuan akhir yang hendak dicapai. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian bab ini mengemukakan tentang landasan teoritis, penelitian yang relevan, serta kerangka pemikiran yang tentunya diharapkan mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian bab ini mengemukakan lokasi, populasi dan sampel penelitian, tahapan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian bab ini berisi hasil penelitian, berupa pengolahan data beserta pembahasannya yang merupakan jawaban dari masalah yang timbul dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian bab ini merupakan kesimpulan penelitian secara menyeluruh dan disertai saran-saran.